

# Artikel opini.docx

by divisi.bisnis.mitra.ldc7@gmail.com 1

---

**Submission date:** 15-Apr-2024 01:08PM (UTC+0000)

**Submission ID:** 2320809797

**File name:** Artikel\_opini.docx (16.47K)

**Word count:** 863

**Character count:** 5803

## Mengatasi Tantangan Bersama: Kerja Sama Thailand dan Indonesia untuk Ketahanan Pangan ASEAN

**Novena Elisabet Manalu**

**lkomatussuniah**

Fakultas Hukum

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [1111230439@untirta.ac.id](mailto:1111230439@untirta.ac.id)

Ketersediaan pangan merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup manusia. Kekurangan pangan mempunyai dampak serius terhadap kesehatan dan produktivitas serta dapat menimbulkan konflik. Ketersediaan pangan yang cukup dianggap sebagai aspek penting stabilitas. Menyadari pentingnya hal ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menjadikan ketahanan pangan sebagai tujuan kedua dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang bertujuan untuk memberantas kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi, dan mendorong pertanian berkelanjutan. FAO melaporkan bahwa kekurangan pangan global telah memburuk sejak tahun 2014.

Faktor utama yang berkontribusi terhadap tren ini adalah pemanasan global, bencana alam, peningkatan perubahan iklim yang menyebabkan kelangkaan air, dan dampak negatif terhadap produksi pertanian. Selain itu, ketahanan pangan menjadi semakin tidak stabil akibat pertumbuhan populasi, menyusutnya lahan pertanian, merebaknya epidemi, dan konflik antar negara.

Hal ini memerlukan peningkatan produksi pangan di Thailand untuk memastikan jumlah pangan yang cukup dan stabil. Indikatornya adalah angka swasembada (SSR), yang menunjukkan proporsi pangan yang diproduksi dalam negeri terhadap total konsumsi tahunan suatu negara. Di Thailand, nilai SSR makanan pokok dan pangan yang umum dikonsumsi sebagian besar masyarakat Thailand, seperti nasi, telur, ayam, babi, dan udang budidaya, melebihi 100%. Selain itu, Thailand juga dapat mengekspor beberapa produk makanan untuk memberikan pendapatan bagi negaranya.

Bank Dunia juga menyoroti bahwa kenaikan harga pangan sebesar 1% dapat mendorong 10 juta orang ke dalam kemiskinan ekstrem. Oleh karena itu, penting untuk mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini dan memastikan ketahanan dan kelangsungan hidup masyarakat di semua negara. Berdasarkan laporan Global Hunger Index (GHI) tahun 2023,

tingkat kelaparan Thailand termasuk dalam kategori menengah, menduduki peringkat ke-53 dari 116 negara. Sekitar 8,8% dari total penduduk Thailand, atau sekitar 6,2 juta orang mengalami kekurangan gizi.

Penggunaan Makanan: Penggunaan Makanan menguraikan pengertian dan penggunaan makanan yang benar, termasuk penyiapan makanan yang higienis dan kepatuhan terhadap prinsip gizi. Thailand masih kekurangan pengetahuan, pemahaman dan praktik nutrisi yang tepat, sehingga mengakibatkan kurangnya asupan nutrisi penting.

Menurut Survei Perilaku Kesehatan Biro Statistik Nasional tahun 2023, rasa adalah prioritas utama dalam konsumsi makanan bagi 22,5% penduduk Thailand. Ketahanan Pangan: Mengacu pada kemampuan memperoleh pangan yang cukup pada saat krisis. Thailand telah mengembangkan sistem manajemen darurat pangan dan air, pencegahan bencana, peringatan dini, mitigasi dan promosi pertanian berkelanjutan. Selain itu, swasembada di tingkat rumah tangga dan komunitas juga berperan penting dalam menjamin akses pangan dan air di berbagai krisis. Karena pentingnya peran masyarakat, dampak pandemi COVID-19 terhadap ketahanan pangan di Thailand tidak terlalu parah.

Menurut survei Biro Statistik Nasional mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap rumah tangga Thailand pada tahun 2022, rumah tangga menghadapi tantangan terkait gizi berikut: Rumah tangga berpendapatan rendah mempunyai permasalahan gizi yang lebih parah dibandingkan rumah tangga berpendapatan tinggi. Thailand saat ini memproduksi pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya, namun terdapat hambatan dalam mengakses pangan berkualitas tinggi dan aman terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah berpenghasilan rendah daerah terpencil serta berjuang dengan produksi pangan yang tidak aman.

Letak geografis dan wilayah Indonesia menjadi penyebab perbedaan kesesuaian jenis tumbuhan, termasuk kondisi tanah dan sumber pangan yang dihasilkan. Perbedaan regional dalam budaya pertanian dan makanan pokok juga mempengaruhi keputusan masyarakat mengenai makanan apa yang akan dikonsumsi. Akibat belum optimalnya pengelolaan hasil pangan, kondisi ketahanan pangan nasional saat ini dinilai masih jauh dari harapan.

Hal ini didukung oleh penilaian para pakar ekonomi yang tergabung dalam Forum Economic Intelligence Institute (EUI) pada tahun 2014 yang menempatkan status pembangunan Indonesia dalam Indeks Ketahanan Pangan Global (IKP) pada peringkat ke-64 bahan baku makanan. Oleh karena itu, pencapaian tersebut dinilai belum signifikan mengingat berdasarkan perhitungan angka impor beberapa produk pangan ke Indonesia.

Salah satu cara untuk mencegahnya adalah dengan mendiversifikasi pilihan makanan. Selain nasi, ada beragam pangan lain seperti singkong, ubi, jagung, sagu, sorgum, gandum, dan pisang. Indonesia memiliki 77 sumber karbohidrat nabati, sebanyak 389 buah-buahan, dan 228 sayuran. Potensi sumber pangan local ini harus dikaji ulang. Peningkatan produksi dan konsumsi pangan lokal mendukung rencana pangan berkelanjutan pemerintah. Daerah dapat menemukan Kembali bahan lokal dengan berbagai produk turunan yang inovatif dan meningkatkan nilai tambah.

Makanan liar yang dimakan oleh masyarakat adat juga dapat didorong untuk diperkenalkan kembali. Dengan strategi yang tepat, diversifikasi pangan, dan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, industri, dan masyarakat. Indonesia dapat mencapai kemandirian pangan dan memastikan setiap orang memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan terjangkau.

Masalah yang di alami oleh kedua negara diatas menciptakan kolaborasi serta menjalin kerjasama dalam bidang pangan. Hal ini diperkuat dengan Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman (Menthana) mengadakan pertemuan bilateral dengan Duta Besar Thailand Prapan Dishatat dan meminta pemerintah Thailand bekerja sama dalam memperkuat ketahanan pangan di kawasan ASEAN. Diketahui, Indonesia saat ini sedang fokus meningkatkan produksi guna mengurangi kebijakan impor bahan baku strategis yang sudah mencapai 3,5 juta ton. Hal ini lah yang membuat berkurangnya stok beras nasional dan melonjaknya harga setiap beras.

Salah satunya adalah optimalisasi 10 juta hektar lahan basah di seluruh Indonesia antara lain Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Riau, Bengkulu, dan Sulawesi Selatan. Indonesia dan Thailand diketahui telah menandatangani nota pertanian yang mencakup akses pasar dan investasi. Menurut Prapan, MoU tersebut memberikan landasan yang kuat bagi kerja sama Thailand di berbagai aspek untuk mendorong pembangunan pertanian berkelanjutan.

# Artikel opini.docx

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.viva.co.id">www.viva.co.id</a> Internet Source	6%
2	<a href="#">Submitted to Sriwijaya University</a> Student Paper	2%
3	<a href="http://cosynice.com">cosynice.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://nusantaranews.co">nusantaranews.co</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://farmasetika.com">farmasetika.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://nasional.sindonews.com">nasional.sindonews.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# Artikel opini.docx

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

## DECLARATION OF AUTHENTICITY

I hereby declare that this article entitled "Mengatasi Tantangan Bersama: Kerja Sama Thailand dan Indonesia untuk Ketahanan Pangan Asean" and all its contents are truly the work of my own, I did not plagiarize or use any unnamed sources, I have not copied another individual or group's work/video, no one has written it for me, and all of sources that I have used in this article are properly cited and documented.

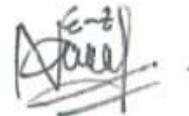
I also declare that this writing/video has not submitted yet in any competition.

I understand that plagiarism may result to disqualification of my article/video and will be excluded or expelled from International Article & Video Competition.

Purwakarta, 15 April 2024

---

(Place, Date)



---

(Novena Elisabet Manalu)